



Analisis Pembentukan Karakter Bernalar Kritis melalui Metode Bercerita pada Peserta Didik Kelas IV SD Negeri Magelaran

Encep Andriana¹, Siti Rokmanah², Alviani Lingga Luthfika^{3*}

^{1,2,3}Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa

¹andriana1188@untirta.ac.id, ²sitirokmanah@untirta.ac.id, ^{3*}2227210095@untirta.ac.id

How to cite (in APA Style): Andriana, Encep; Rokmanah, Siti; Luthfika, Alviani Lingga. (2023). Analisis Pembentukan Karakter Bernalar Kritis melalui Metode Bercerita pada Peserta Didik Kelas IV SD Negeri Magelaran. *LENTERA: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 16 (2), pp. 291-298.

Abstract: *Critical reasoning is one of the profiles of Pancasila learners that must be learned by students, namely building links between various information, analyzing information, evaluating and concluding. Critical reasoning character can be formed through storytelling method. The purpose of this study was to analyze the formation of critical reasoning character, through the storytelling method to students. This research uses a qualitative method descriptive approach, with the aim of describing the events that took place during data collection. Data collection techniques in this study used observation, interviews, and questionnaires, with the subject of grade IV students of SDN Magelaran totaling 32 students. The results showed that the formation of critical reasoning character through the storytelling method in students was quite good. Activities that are fun and attract the attention of students affect the formation of critical reasoning character. Efforts that can be made are to give direction on attitudes that are deemed less in accordance with the meaning of critical reasoning.*

Keywords: *character, critical reasoning, storytelling method*

PENDAHULUAN

Di era kemajuan teknologi globalisasi saat ini, peran pendidikan nilai dan karakter sangat dibutuhkan demi memberikan keseimbangan antara perkembangan teknologi dan perkembangan manusianya. Secara sadar atau tidak, karakter manusia berkaitan erat dengan pendidikan yang ditempuh dalam hidupnya, baik pendidikan secara formal maupun non-formal. Karakter senantiasa dikembangkan untuk mencapai kesempurnaan manusia dalam menjalani kehidupan yang lebih baik. Selain itu, pendidikan karakter anak usia dini sangat berperan penting dalam tumbuh kembangnya. Jika anak gagal menerapkan pendidikan karakter sejak dini, maka seiring bertambahnya usia anak akan mengembangkan kepribadian yang bermasalah.

Pengertian karakter dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain; tabiat; watak. Dengan kata lain, karakter mempunyai ciri yang khas pada diri setiap orang, baik dalam jiwa maupun tingkah lakunya yang membedakan satu dengan yang lain. Orang yang beretika adalah orang yang mempunyai nilai-nilai kebaikan dalam jiwanya, mempunyai akhlak yang baik dan tahu bagaimana menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam menerapkan nilai-nilai etika tidaklah mudah, dibutuhkan peran guru untuk memimpin dan membimbing siswa. Tak hanya itu, guru juga berpartisipasi dalam proses belajar mengajar di sekolah untuk mencapai tujuan tertentu. Agar proses pembelajaran dapat berjalan maksimal, guru harus mempunyai metode yang mampu memberikan pengembangan potensi yang dimiliki anak. Bentuk metodenya disesuaikan dengan peserta didik dalam kelas, mulai dari metode bermain, cerita, dan menyanyi, serta metode yang lainnya.

Salah satu metode yang dapat digunakan untuk proses pembelajaran adalah bercerita. Tentu saja metode ini dapat mempertajam pemikiran siswa dan membuatnya lebih terbuka terhadap lingkungan sekitarnya. Siswa dapat membicarakan apa saja yang berkaitan dengan peristiwa tersebut. Seiring pertumbuhannya, siswa dapat dengan mudah meniru dan melihat lingkungan sekitarnya untuk menyesuaikan tindakannya. Terbentuknya watak mereka, baik buruknya, tergantung pendampingan dan pola pendidikan yang diterima oleh peserta didik. Dengan melakukan hal tersebut, sekolah dapat membantu dalam membangun karakter anak melalui metode bercerita. Metode bercerita adalah penyampaian informasi secara verbal tentang peristiwa baik itu berupa aktivitas nyata ataupun khayalan kepada setiap individu.

Sebagian besar sekolah di Serang telah menerapkan kurikulum merdeka, dimana pembentukan karakter peserta didik yang dilakukan sesuai dengan profil pelajar Pancasila. Adapun kompetensi dan karakter yang tertuang didalamnya terdapat 6 dimensi, yaitu (1) Beriman, Bertakwa kepada Tuhan YME, dan berakhlak mulia; (2) Berkebhinekaan Global; (3) Bergotong Royong; (4) Mandiri; (5) Bernalar Kritis; dan (6) Kreatif (Kemendikbud, 2021).

Salah satu elemen dalam Profil Pelajar Pancasila adalah bernalar kritis. Pelajar yang bernalar kritis mampu memproses informasi secara objektif, membangun keterkaitan antara berbagai informasi, menganalisis informasi, mengevaluasi, dan menyimpulkannya (Kemendikbud, 2021). Keterampilan bernalar kritis ini merupakan soft skill yang perlu diasah bahkan bagi anak usia dini sekalipun. Penalaran kritis merupakan modal penting bagi keberhasilan masa depan. Kemampuan penalaran kritis ini hendaknya digunakan untuk diterapkan dalam pengajaran di sekolah dan juga dalam kehidupan sehari-hari. Penalaran kritis membantu siswa menemukan kebenaran informasi yang diperoleh melalui berpikir logis.

Penelitian sebelumnya tentang analisis pembentukan karakter di sekolah dasar telah banyak dilakukan oleh peneliti-peneliti terdahulu. Meilin Nuril Lubaba (2022) dalam penelitiannya mengkaji pengembangan wawasan, pengetahuan dan nilai karakter peserta didik melalui penerapan profil pelajar pancasila di UPT SD Negeri 47 Gresik. Fenti Fatmala & Elly Astuti (2023) juga melakukan studi tentang Penguatan profil pelajar pancasila berbasis *story telling* pada siswa SD Negeri Sidorejo 02. Sementara itu, Sri Murni et al dalam penelitiannya melakukan kegiatan pembiasaan untuk membentuk karakter profil pelajar pancasila di SD Negeri Pedurungan 02 Lor Semarang. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa pembiasaan yang diterapkan mampu menumbuhkan karakter baik pada peserta didik dan dapat mengimplementasikan karakter profil pelajar pancasila dengan sesuai.

Meskipun penelitian mengenai pembentukan karakter profil pancasila telah banyak dilakukan, namun peneliti merasa belum ada penelitian yang mencoba menganalisis pembentukan terhadap karakter bernalar kritis melalui metode bercerita pada peserta didik. Oleh karenanya, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tersebut sebagai upaya pembentukan karakter bernalar kritis yang terdapat dalam profil pelajar pancasila pada peserta didik melalui metode bercerita, serta mengetahui tantangan dan hambatan yang dihadapi oleh peserta didik di SD Negeri Magelaran.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data menggunakan cara observasi, angket, serta wawancara. Metode penelitian ini dipilih karena peneliti ingin menggambarkan keadaan nyata yang berkaitan dengan pembentukan karakter bernalar kritis yang menggunakan metode bercerita di SD Negeri Magelaran dengan jelas dan mendalam. Sumber data dari penelitian ini didapatkan dari Kepala Sekolah, Guru, dan Siswa kelas IV yang berjumlah 32 orang. Penelitian ini dilakukan pada bulan September 2023 di SD Negeri Magelaran. Pada tahap observasi, peneliti terlibat langsung dengan kegiatan sehari-hari pada objek yang diamati. Observasi dilaksanakan secara langsung, baik dalam kelas maupun di luar kelas

PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan kepada peserta didik kelas IV SDN Magelaran, yang bertujuan untuk menganalisis pembentukan nilai bernalar kritis melalui metode bercerita. Kegiatan awal yang dilakukan adalah kegiatan observasi dengan menyajikan cerita bertema bernalar kritis yang diadaptasi dari *Youtube Riri Cerita Anak Interaktif*. Pengumpulan data menggunakan observasi, angket, dan wawancara. Adapun hasil angket pembentukan nilai bernalar kritis peserta didik kelas IV SDN Magelaran sebagai berikut :

Tabel 1. Hasil Angket Peserta Didik

No.	Pertanyaan	Rekapan Jawaban			
		KS	CS	S	SS
1.	Mendengarkan cerita membuat saya lebih memahami bernalar kritis	1	7	11	13
2.	Saya dapat mencari solusi terhadap suatu	1	5	17	9
3.	Saya menyukai kerjasama dalam kelompok	2	4	19	7
4.	Menghargai perbedaan pendapat teman dalam kelompok	-	10	14	8
5.	Saya aktif bertanya di kelas	5	9	12	6
6.	Dalam tugas kelompok, saya suka bermalas-malasan dan tidak ikut berpartisipasi	18	7	4	3
7.	Saya senang menyimpulkan materi di setiap pembelajaran	1	5	18	8
8.	Saya malas menyampaikan pendapat	21	9	2	-
9.	Saya tidak suka membaca buku	25	6	1	-
10.	Saya semakin bersemangat dalam belajar setelah mendengar cerita	-	8	17	7

Berdasarkan tabel di atas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa pembentukan karakter bernalar kritis melalui metode bercerita dapat diterapkan dengan baik kepada peserta didik kelas IV SDN Magelaran. Hal tersebut dibuktikan dengan 11 peserta didik yang menyatakan setuju dan 13 lainnya memilih sangat setuju, bahwa setelah mendengarkan cerita, peserta didik lebih memahami makna bernalar kritis. Bahkan secara tidak langsung, peserta didik telah berhasil menerapkan nilai bernalar kritis yaitu dengan cara aktif berdiskusi dalam kelompok di kelas.

Pengumpulan data dalam pembentukan nilai bernalar kritis pada peserta didik juga dilakukan dengan wawancara bersama guru kelas IV SDN Magelaran. Berdasarkan hasil wawancara, peserta didik tertarik dengan cerita yang disampaikan guru. Bahkan peserta didik ikut larut dalam alur cerita yang dibuatnya, sehingga guru terkadang berhenti pada penyajian cerita untuk menyampaikan setiap maknanya.

Metode bercerita berpengaruh dalam pembentukan karakter bernalar kritis pada peserta didik kelas IV di SDN Magelaran. Hal ini dapat dilihat dari hasil angket yang menyatakan bahwa setelah memahami makna dari bernalar kritis. Sebelumnya karakter tersebut memang tidak asing bagi mereka, akan tetapi arti dan makna dari bernalar kritis masih belum dipahami secara mendalam.

Misalnya bagaimana siswa dapat memberikan apresiasi dengan baik perbedaan pendapat dan menganalisisnya secara kritis tanpa memaksakan pendapatnya sendiri. Hal tersebut telah diimplementasikan atas dasar kesepakatan yang dibuat saat awal menginjak kelas IV. Kesepakatan harus dibuat bersama antara guru dan siswa. Tujuannya untuk meminimalisir pelanggaran terhadap kontrak yang telah ditetapkan. Ketika membuat kesepakatan, berarti peserta didik perlu memiliki pemikiran terbuka dan dapat menerimanya dengan lapang dada.

Berdasarkan analisis data mengenai pembentukan karakter bernalar kritis pada bagian kerjasama dalam kelompok menyatakan bahwa dengan guru

mengadakan diskusi secara berkelompok yang diberikan masalah untuk memberi kesempatan berpendapat kepada peserta didik, ditemukan terdapat 26 orang yang mengakui bahwa kegiatan tersebut adalah hal yang menyenangkan, akan tetapi 6 lainnya menunjukkan ketidaksukaan. Alasan dari 6 orang tersebut adalah mereka belum bisa menerima dan menghargai perbedaan pendapat yang sering terjadi pada kegiatan kerjasama kelompok. Oleh karena itu, pendidik berupaya untuk memberikan arahan atas sikap peserta didik yang dirasa kurang sesuai dengan makna bernalar kritis yang sesungguhnya. Namun, pernyataan lain berdasarkan hasil angket yang menyuarakan persetujuan bahwa peserta didik lebih bersemangat dalam belajar setelah mendengarkan cerita didukung oleh 24 orang. Alasan mereka menyetujui hal tersebut yaitu mereka merasa dengan metode bercerita ini dapat meningkatkan kemampuan intelektual (berpikir) dengan mudah sehingga mereka dapat mengembangkan kemampuan bahasa yang dimilikinya.

Menurut temuan wawancara yang dilaksanakan oleh peneliti, guru berpendapat bahwa pembentukan karakter bernalar kritis kepada peserta didik merupakan upaya yang sangat baik untuk dilakukan. Karena banyak sekali pemahaman atau kemampuan mengenai memproses informasi baik kualitatif maupun kuantitatif yang perlu ditingkatkan oleh peserta didik. Apabila tidak dibekali karakter bernalar kritis, maka yang terjadi pada peserta didik adalah kurangnya dalam proses berpikir dan mengambil suatu keputusan. Oleh karena itu guru harus memiliki cara terbaik untuk membentuk karakter bernalar kritis pada peserta didik, agar menjadi hal yang mendasar bagi dirinya. Cara yang paling efektif adalah dengan bercerita. Salah satunya dengan menyisipkan cerita dalam kegiatan apersepsi pada proses pembelajaran. Cerita yang dibawakan adalah cerita yang mudah dipahami, menggunakan buku-buku yang memiliki gambar menarik.

Menurut wawancara yang dilakukan oleh peneliti, guru setidaknya harus menyisipkan nilai-nilai moral pada setiap pembelajaran menggunakan pembawaan yang menarik. Hal ini dilakukan agar dapat menarik perhatian peserta didik. Ketika peserta didik tertarik, maka dengan senang hati mereka akan mengamalkan apa yang sudah dipelajarinya.

Metode pembelajaran tidak selamanya dapat berhasil ditetapkan. Oleh karenanya, menurut hasil wawancara dengan guru wali kelas IV, diungkapkan bahwa metode bercerita yang biasa diterapkan untuk anak usia dini, ternyata sangat cocok bila diterapkan untuk peserta didik di kelas tinggi. Metode bercerita sebagai variasi dalam proses pembelajaran, dengan tujuan untuk meningkatkan kemampuan membaca, mengenalkan kosa kata baru. Sembari bercerita disematkan nilai moral, dan dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari. Untuk menentukan keberhasilan dalam menggunakan metode bercerita adalah dengan memperhatikan intonasi, ekspresi atau mimik muka, dan jenis suara. Adapun hal yang paling penting adalah memperhatikan mata peserta didik ketika bercerita. Hal tersebut bertujuan untuk membangun hubungan, kepercayaan, dan perhatian peserta didik. Sehingga peserta didik bisa fokus pada cerita yang disampaikan oleh pendidik.

Metode pembelajaran yang berhasil diterapkan, akan berpengaruh pada materi yang diajarkan. Sehingga karakter yang diajarkan juga lebih mudah diimplementasikan peserta didik di kehidupan sehari-hari. Sebelumnya peserta didik tidak terlalu memahami tentang bernalar kritis, tetapi setelah mendengarkan cerita mereka lebih mengerti dan paham. Bahkan peserta didik memiliki antusias dan peningkatan dalam merespon segala hal. Dengan diterapkannya karakter bernalar kritis kepada peserta didik, akan menghasilkan pemikiran yang rasional, mandiri dalam berpikir, ataupun menjadi pribadi yang memiliki pemikiran terbuka dalam mengambil keputusan.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian diatas, dapat disimpulkan bahwa kunci keberhasilan dari metode bercerita adalah dengan memperhatikan intonasi, ekspresi atau mimik muka, dan jenis suara. Melalui metode bercerita, peserta didik lebih mudah dalam menerima materi yang disampaikan. Sehingga, peserta didik mampu mengimplementasikan karakter yang disematkan dalam cerita, yakni bertema karakter bernalar kritis. Adapun sikap bermalasan dalam tugas kelompok dan tidak ikut berpartisipasi, masih terdapat 7 dari 32 peserta didik yang belum bisa menerapkan sikap tersebut, dikarenakan tidak terlalu menyukai adanya kegiatan kerjasama dalam kelompok.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Abu dan Nur Uhbiyati. (2017). *Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Angga, Abidin, Y., dan Iskandar, S. (2022). Penerapan Pendidikan Karakter dengan Model Pembelajaran Berbasis Keterampilan Abad 21. *Jurnal Pendidikan*. 6 (1): 1046–1054.
- Anggraeni, Dwiyani. (2017). Implementasi Metode Bercerita Dan Harga Diri Dalam Meningkatkan Kemampuan Berbicara Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan*. 3 (2).
- Aziz, Abdul. (2017). *Mendidik Dengan Cerita*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Fatmala, F., dan Astuti, E. (2023). Penguatan Profil Pelajar Pancasila Berbasis Story Telling Kepahlawanan Pada Siswa SDN Sidorejo 02. *Prosiding SEMDIKJAR (Seminar Nasional Pendidikan Dan Pembelajaran)*. 6: 45–52.
- Hidayah, Nurul. (2015). Penanaman Nilai-Nilai Karakter Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia. *Jurnal Terampil*. 2 (2).
- Irawati, D., Iqbal, A. M., Hasanah, A., dan Arifin, B. S. (2022). Profil Pelajar Pancasila Sebagai Upaya Mewujudkan Karakter Bangsa. Edumaspul. *Jurnal Pendidikan*. 6 (1): 1224–1238.

- Istiningsih¹, Galih D. S. A. D. (2021). Integrasi Nilai Karakter Diponegoro Dalam Pembelajaran Untuk Membentuk Profil Pelajar Pancasila Di Sekolah Dasar. *Jurnal Kebudayaan*. 16: 23–42.
- Juraidah, & Hartoyo, A. (2022). Peran Guru Dalam Menumbuh kembangkan Kemandirian Belajar dan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Sekolah Dasar Melalui Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila. *Jurnal Pendidikan Dasar Perkhasa*. 8(2): 105–118.
- Kemendikbud Ristek. (2021). Bahan Ajar Profil Pelajar Pancasila. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Diakses pada 15 Oktober 2023 pukul 15.39 melalui <http://ditpsd.kemdikbud.go.id/hal/profil-pelajar-pancasila>.
- Lubaba, M., Nuril dan Alfiansyah, I. (2022). Analisis Penerapan Profil Pelajar Pancasila Dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik Di Sekolah Dasar. *EDUSAINTEK: Jurnal Pendidikan, Sains Dan Teknologi*. 9(3): 687-706.
- Muhammad, Abdul Latif. 2017. *Mendongeng Mudah Dan Menyenangkan*. Jakarta: PT Luxima.
- Sadiana, M., dan Yulidesni. (2016). Penerapan Metode BCM (Bermain, Cerita, Menyanyi) untuk Mengembangkan Kecerdasan Sosial Emosional Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan*. 15(2): 9– 16.
- Sufyadi, Susanti, dkk (2022). *Panduan Pengembangan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila*. Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia.
- Sukatin dan Al-Faruq, M. S. S. (2021). *Pendidikan Karakter*. Deepublish.
- Syafitri, E., Armanto, D., dan Rahmadani, E. (2021). Aksiologi Kemampuan Berpikir Kritis (Kajian Tentang Manfaat dari Kemampuan Berpikir Kritis). *Journal of Science and Social Research*. 4 (3): 320-325.
- Zakiah, Linda dan Lestari, Ika. (2019). *Berpikir Kritis Dalam Konteks Pembelajaran*. Bogor: Erzatama Karya Abadi.

